



# Konversi Cerita Ramayana ke Hikayat Sri Rama dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA

Giovannesandesa Hendri<sup>1\*</sup>, Elmustian<sup>2</sup>

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan,  
Universitas Riau, 28293, Indonesia

E-mail Korespondensi: <sup>1</sup>[giovannesandesva.hendri6082@grad.unri.ac.id](mailto:giovannesandesva.hendri6082@grad.unri.ac.id)

## Abstrack

*This research is an intertextual study that examines the literary conversion process from the Ramayana to the Hikayat Sri Rama and its relevance as a teaching material for literary appreciation in high school. Oriented by intertextual theory, conversion theory, structural theory, relevance theory, and literary appreciation theory, this study uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques to identify changes in values, characters, and plot in both texts. The analysis shows that the Hikayat Sri Rama is a result of Malay cultural adaptation that modifies the structure and values of the Ramayana to suit local storytelling traditions. The change in values is evident through a shift from cosmic heroism to ethical and didactic morality, while the character conversion is carried out through character simplification to strengthen Malay cultural messages. The plot in the Hikayat Sri Rama is also condensed to be more linear, direct, and in accordance with the conventions of the Hikayat, which emphasizes the practicality of the story. Furthermore, the research results confirm that both texts have strong pedagogical relevance as teaching materials for literary appreciation in high school. Comparing the two texts can develop intertextual competence, cross-cultural understanding, structural analysis skills, and strengthen students' character education.*

**Keywords:** Conversion, Intertextual, The Ramayana, Hikayat Sri Rama, Literary Appreciation.

## Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian intertekstual yang menelaah proses konversi sastra dari Cerita Ramayana ke Hikayat Sri Rama serta relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Berorientasi pada teori Intertekstual, teori konversi, teori struktural, teori relevansi, dan teori apresiasi sastra, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi perubahan nilai, tokoh, dan alur pada kedua teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa Hikayat Sri Rama merupakan hasil adaptasi budaya Melayu yang memodifikasi struktur dan nilai Ramayana agar sesuai dengan tradisi penceritaan lokal. Perubahan nilai tampak melalui pergeseran dari heroisme kosmis menuju moralitas etis dan didaktik, sedangkan konversi tokoh dilakukan melalui penyederhanaan karakter untuk memperkuat pesan-pesan budaya Melayu. Alur dalam Hikayat Sri Rama juga mengalami pemadatan sehingga lebih linear, langsung, dan sesuai dengan konvensi hikayat yang menekankan kepraktisan cerita. Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa kedua teks memiliki relevansi pedagogis yang kuat sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Perbandingan keduanya mampu mengembangkan kompetensi intertekstual, pemahaman lintas budaya, kemampuan analisis struktural, serta penguatan pendidikan karakter siswa.

**Kata Kunci:** Konversi, Intertekstual, Cerita Ramayana, Hikayat Sri Rama, Apresiasi Sastra

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang terus bertahan dan berkembang sepanjang zaman. Melalui sastra, norma budaya, etika, dan pandangan hidup suatu masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial para pembacanya. Karya sastra, khususnya Melayu tradisional seperti Hikayat Sri Rama, berfungsi sebagai warisan budaya yang menwariskan norma, etika, dan pandangan hidup masyarakat sambil beradaptasi dengan konteks sosial baru. Hikayat ini merupakan adaptasi India Ramayana yang dimodifikasi melalui proses konversi perubahan bentuk, fungsi, nilai, karakter, alur, dan simbol naratif sesuai kebutuhan budaya

Melayu. Konversi, untuk memastikan elemen intertekstualitas, teks tetap relevan dan bermakna, sebagaimana ditegaskan Anggraini *et al.*, (2021).

Proses konversi tersebut terlihat jelas dalam evolusi cerita Ramayana saat memasuki budaya Melayu dan kemudian berkembang menjadi Hikayat Sri Rama. Penelitian oleh Sari N. (2023) mendukung pandangan ini, di mana ia menyatakan bahwa konversi adalah perubahan bentuk teks yang meliputi unsur-unsur intrinsik seperti tema, karakter, dan plot, yang kemudian dapat dijadikan landasan dalam pengajaran sastra di tingkat sekolah. Dengan demikian, analisis konversi antara Ramayana dan Hikayat Sri Rama merupakan kajian yang relevan, ilmiah, dan bermanfaat bagi kemajuan studi sastra.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam karya sastra tradisional relevan untuk membentuk karakter siswa, seperti yang disimpulkan Hapsin (2022) dari cerita rakyat Sunan Muria yang kaya nilai religius dan sosial untuk pengajaran di sekolah. Menurut Setiawati (2025) menyatakan bahwa Hikayat Sri Rama sangat relevan digunakan sebagai media yang efektif untuk menganalisis nilai-nilai cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengajaran sastra pada tingkat ini tidak hanya fokus pada struktur teks, melainkan membangun apresiasi, pemahaman nilai, dan sensitivitas siswa. Pernyataan tersebut memperkuat bahwa karya ini tidak hanya penting dalam kajian sastra, tetapi juga dapat disesuaikan sebagai materi ajar di sekolah menengah (SMA), dengan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bentuk atau struktur teks sastra, tetapi juga untuk membangun kemampuan apresiasi, pemahaman nilai, dan sensitivitas budaya siswa.

Meskipun Hikayat Sri Rama memiliki potensi besar sebagai bahan terbuka di sekolah, pemanfaatannya belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Guru sering kesulitan memilih materi yang mendukung literasi budaya, kearifan lokal, serta kemampuan apresiasi sastra siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji transformasi nilai, karakter, dan plot dari Ramayana ke Hikayat Sri Rama, tidak hanya untuk memperluas pemahaman akademis tentang adaptasi teks, tetapi juga menyediakan landasan empiris bagi guru dalam mengintegrasikan hikayat ini ke dalam pembelajaran. Transformasi dari Ramayana dan Hikayat Sri Rama menggambarkan kemampuan sastra beradaptasi dengan dinamika budaya Melayu. Nilai-nilai berubah melalui perubahan penggambaran karakter, pesan moral, serta penekanan pada kearifan lokal, kepahlawanan, dan religiusitas. Karakter disesuaikan dengan norma sosial Melayu, seperti penguatan kesopanan, kesetiaan, dan kebijaksanaan. Plot pun tertanam agar selaras dengan gaya narasi Melayu. Perubahan ini membuktikan bahwa Hikayat Sri Rama bukan sekadar terjemahan, melainkan karya asli yang diturunkan pada tradisi sastra Melayu.

Penelitian ini bermula dari pertanyaan utama tentang bagaimana bentuk konversi nilai, tokoh, dan alur dari Kisah Ramayana ke Hikayat Sri Rama, bagaimana proses adaptasi budaya dalam tradisi sastra Melayu, serta bagaimana relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Oleh karena itu, tujuan penelitian mencakup mendeskripsikan dan menganalisis konversi nilai, tokoh, serta alur penjelasan transformasi budaya dalam proses, serta mengidentifikasi relevansinya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Secara teoritis, kajian ini memperkaya studi Intertekstualitas dan konversi sastra Melayu. Secara praktis, ia menyediakan referensi bagi guru untuk memaksimalkan pengajaran apresiasi sastra, sambil membantu siswa menangkap nilai budaya, struktur teks, dan makna moral dari karya klasik.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis intertekstualitas untuk meneliti konversi nilai, tokoh, dan alur dari cerita Ramayana ke Hikayat Sri Rama, beserta relevansinya sebagai bahan terbuka apresiasi sastra di tingkat SMA. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan deskripsi mendalam terhadap fenomena transformasi teks tanpa variabel manipulasi, sesuai sifat kajian sastra komparatif. Unit analisis utama adalah episode naratif dan motif dalam kedua teks, di mana episode didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa yang membentuk kesatuan cerita (seperti leluhur Sita atau pertempuran akhir), sedangkan motif adalah pola berulang seperti ujian kesetiaan atau simbol kepahlawanan. Unit pemilihan ini didasarkan pada teori intertekstualitas Rifaterre (1990), yang menekankan transformasi pada tingkat naratif spesifik bukan keseluruhan teks sehingga memungkinkan deteksi perubahan yang presisi pada nilai, tokoh, dan alur. Contohnya pada episode Agni Pariksha di Ramayana dibandingkan dengan motif kesetiaan Sita di Hikayat Sri Rama. Sumber data utama adalah teks Ramayana (versi Valmiki) sebagai

hipogram dan Hikayat Sri Rama (versi Melayu klasik) sebagai teks transformasi. Data dikumpulkan melalui teknik close reading dengan memilih 10 episode kunci yang mewakili perubahan intrinsik, didukung sumber sekunder seperti jurnal dan artikel ilmiah untuk konteks budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca ulang teks secara paralel, mencatat persamaan/perbedaan pada unit analisis.

Analisis dilakukan secara bertahap yaitu (1) mengidentifikasi unsur intrinsik (nilai, tokoh, alur) pada setiap unit; (2) kategorisasi konversi; (3) interpretasi makna budaya; dan (4) asesmen relevansi pedagogis terhadap kurikulum SMA. Konversi ditentukan jika terjadi modifikasi signifikan berdasarkan empat kriteria ketat yaitu (1) reduksi (penghapusan unsur, seperti ritual gaib); (2) penambahan (penyisipan unsur lokal Melayu, seperti adat basa-basi); (3) penggantian (motif substitusi, misalnya ujian api diganti ketabahan hati); dan (4) reinterpretasi (perubahan makna, seperti kepahlawanan kosmis menjadi moral didaktik). Kriteria ini diadaptasi dari teori transformasi Teeuw (2013) dan diterapkan hanya jika perubahan  $\geq 30\%$  dari unit asli, dengan pengujian melalui perbandingan paralel untuk menghindari interpretasi subyektif. Untuk tokoh, konversi dinyatakan jika sifat dominan berubah (misalnya, impulsif menjadi bijaksana); untuk alur, jika urutan episode atau panjang narasi berubah secara struktural.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konversi Nilai dari Cerita Ramayana ke Hikayat Sri Rama

Transformasi nilai antara Ramayana dan Hikayat Sri Rama mencerminkan mekanisme intertekstualitas seperti yang dijelaskan oleh Kristeva melalui penyerapan dan penyesuaian budaya Melayu, di mana dharma ksatria Valmiki kesetiaan janji, pengendalian diri, pengabdian bergeser menjadi adat, budi pekerti, dan kearifan lokal seperti yang dijelaskan oleh Teeuw (2013). Contoh yang paling mencolok adalah penghapusan Agni Pariksha Sita, menggantikan ujian api ekstrem dengan ketabahan santun yang lebih menghargai martabat perempuan Melayu, sementara kepahlawanan Rama dimanusiakan dari penjelmaan Wisnu menjadi pemimpin bijaksana berkeadilan, dan keberanian direduksi dari peperangan gaib menjadi realistis moral. Pergeseran spiritual Hindu ke religiusitas Islam Melayu seperti adab dan tanggung jawab ini bukan sekadar adaptasi permukaan, melainkan negosiasi mendalam yang membuat hikayat lebih didaktik dan diterima masyarakat lokal.

Analisis kritis menunjukkan konversi nilai ini mengubah prioritas naratif dari heroisme kosmis menjadi moral etis yang praktis, sesuai ciri sastra Melayu yang berfungsi pendidikan. Kepahlawanan Rama yang semula bergantung pada kekuatan dewa kini tekanan kebijaksanaan dan kebesaran hati, mencerminkan konsep raja ideal dalam adat Melayu, sementara nilai keberanian beralih dari konfrontasi fisik epik ke kesetiaan prajurit dan strategi bijak perubahan struktural ini memperkuat oposisi moral hitam putih khas hikayat. Implikasi pedagogisnya jelas dimana siswa SMA dapat memahami bagaimana nilai sastra bernegosiasi lintas budaya, membangun pemikiran kritis tentang dinamika etika sepanjang zaman.

Dalam konteks pendidikan karakter, konversi ini menyediakan bahan refleksi autentik; siswa belajar bahwa nilai bukan statistik melainkan adaptif terhadap konteks sosial, seperti transformasi spiritual Hindu menjadi prinsip Islamik tanpa hilang esensi moral universal. Pendekatan ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menuntut pemahaman lintas budaya, menjadikan analisis nilai konversi sebagai jembatan antara warisan sastra dan pembentukan identitas siswa kontemporer.

### 2. Konversi Tokoh dari Ramayana ke Hikayat Sri Rama

Konversi tokoh Konversi tokoh menjadi elemen Intertekstual paling dominan, di mana teori karakterisasi Stanton (2007) dan psikologi sastra Minderop (2016) mengungkap transformasi sifat, fungsi, serta peran agar menyelaraskan norma moral Ideologis Melayu: Rama bertransisi dari avatar Wisnu kosmis penjaga dharma dunia menjadi raja berbudi pekerti luhur yang bijaksana, lemah lembut, sabar, Sita dari simbol kesucian ekstrem (Agni Pariksha) menjadi teladan kesopanan ketabahan; Laksmana dari impulsif perencanaan menjadi nasihat yang tenang, Rahwana dari antagonis kompleks pemuja Siwa menjadi kejahatan mutlak; Hanuman dari gaib supranatural menjadi pembantu setia realistis semuanya mewakili penolakan teologi Hindu demi humanisme adat Melayu.

Tabel 1. Konversi Tokoh Utama

Ramayana (Valmiki)	Hikayat Sri Rama (Melayu)	Jenis Konversi
Rama (Avatar Wisnu, heroisme kosmis, kekuatan sakral).	Sri Rama (Raja bijaksana, budi pekerti luhur, kepemimpinan duniawi).	Humanisasi moral.
Sita (Kesucian ekstrem agni pariksha, ritual pengorbanan).	Sinta (Teladan kesopanan, ketabahan hati, martabat perempuan).	Reduksi patriarkal.
Laksana (Kesatria impulsif, kebijakan tegas).	Laksana (Penasihat tenang, bijak, hati-hati).	Moderasi emosional.
Rahwana (Raja raksasa kompleks, pemuja Siwa).	Rahwana (Antagonis jahat mutlak, tanpa ambiguitas).	Penyederhanaan didaktik.
Hanuman (Simbol gaib supranatural, kekuatan yang diagungkan).	Hanuman (Pembantu setia, realistis).	Desupranaturalisaal.

Tabel diatas menunjukkan pola humanisasi yang sistematis, mencerminkan dominasi budaya Melayu terhadap mitologi Hindu. Unit analisis per tokoh meliputi sifat utama, fungsi naratif, dan peran ideologis menandakan bahwa transformasi ini bukan sekadar penyesuaian bahasa, melainkan pembangunan ulang kekuasaan simbolik Rama sebagai evolusi Wisnu (dengan sakralitas individu) tertanam menjadi raja berbudi pekerti luhur, sebuah transformasi strategi dari heroisme kosmis menuju kepemimpinan kolektif dalam kerangka feodal Melayu, Demikian pula, ujian api Sita (Agni Pariksha) diganti dengan ketabahan yang santun, menunjukkan negosiasi gender yang maju dengan ritual menolak patriarki demi etika yang dihargai martabat perempuan. Hal ini sesuai dengan Teeuw (2013) digambarkan sebagai upaya menyesuaikan teks dengan pembaca lokal.

Pola moderasi emosional pada Laksmana (dari impulsif menjadi bijaksana) dan penyederhanaan didaktik pada Rahwana (dari karakter kompleks menjadi kejahatan mutlak) memperteguh dualisme moral yang tegas khas hikayat baik versus jahat tanpa nuansa yang sangat praktis untuk penyebaran lisan guna pendidikan masyarakat luas, berbeda jauh dengan kerumitan psikologis Ramayana yang bersifat elitis. Sementara itu, penghilangan elemen supranatural Hanuman (dari kemampuan gaib menjadi loyalitas realistis) melengkapi proses ini dengan menjinakkan politeisme menjadi kesetiaan yang selaras dengan nilai Islamik Melayu secara implisit, sehingga keseluruhan konversi tokoh menjadi ruang pertarungan identitas di mana para penyalin hikayat secara aktif membentuk teladan budaya baru, bukan berarti menerapkan teks asing secara asing.

Implikasi struktural dari tabel ini sangat penting bagi kajian intertekstualitas: triad humanisasi (Rama), reduksi patriarkal (Sita), dan desakralisasi (Hanuman) saling mendukung, mengubah epos India menjadi narasi didaktik Nusantara. Analisis semacam ini tetap relevan saat ini seperti adaptasi film superhero Barat menjadi sinetron lokal dan membuktikan bahwa transformasi tokoh merupakan mekanisme abadi dalam negosiasi budaya, yang terus mengungkap dinamika kekuasaan naratif sepanjang masa,

### 3. Konversi Alur dari Cerita Ramayana ke Hikayat Sri Rama

Konversi alur adalah bagian paling struktural dari transformasi teks ini. Menurut Nurgiyantoro (2018), alur dapat mengalami reduksi, ekspansi, reorganisasi, dan simplifikasi saat karya diadaptasi ke budaya lain. Hal ini terjadi ketika Ramayana diubah menjadi Hikayat Sri Rama dalam tradisi Melayu.

Tabel 2. Konversi Alur dari Ramayana ke Hikayat Sri Rama

Aspek Alur Ramayana (Valmik)	Alur Hikayat Sri Rama (Melayu)	Jenis Konversi	Tokoh Terkait
Epik panjang dengan subplot, episode spiritual, petualangan gaib (peperangan dewa dan iblis, kelahiran Hanuman, kutukan dewa).	Linear ringkas: pengenalan tokoh, konflik, pencarian, pertempuran, kemenangan kebenaran.	Penyederhanaan dan reorganisasi.	Rama/Sri Rama, Hanuman
Ketergantungan mitologi Hindu (ritual pemujaan, perjalanan Rama ke hutan 14 tahun).	Reduksi unsur mitologi, fokus ajaran moral didaktik.	Reduksi mitologi.	Rama/Sri Rama, Sita/Sinta
Konflik ekstrem gelap (kekerasan raksasa, gore kanibal).	Peminimalan konflik, diperhalus santun sesuai etika Melayu..	Peminimalan ekstrem.	Rawana/Rahwana, Rama/Sri Rama
Deskripsi minim adat lokal.	Penambahan unsur Melayu (adat kerajaan, basa-basi, pakaian istana).	Penambahan lokal.	Sri Rama, Laksamana/Laksana

Konversi alur dari Ramayana ke Hikayat Sri Rama mencerminkan adaptasi struktural mendalam untuk cocok dengan tradisi lisan Melayu yang menekankan kepraktisan dan didaktik, seperti dijelaskan Teeuw (2013) dalam teori transformasi sastra. Ramayana sebagai epos India panjang dengan subplot mitologis (misalnya petualangan gaib Hanuman dan perang kahyangan) dipadatkan menjadi alur maju linear: pengenalan tokoh (Sri Rama Laksana), konflik penculikan Sinta, pencarian bantuan kera (Sugriwa Hanuman), pertempuran Langkapuri, dan penutup moral dengan negeri adil hilang elemen ritual Hindu seperti kutukan dewa demi koherensi Islamik Melayu.

Penelitian lain mendukung pola ini; misalnya, Hassan (2020) dalam "Transformation of Epic Narratives in Malay Manuscripts" menganalisis reduksi alur Ramayana menjadi hikayat dengan reorganisasi 5 tahap untuk efisiensi dakwah moral, mirip temuan di dokumen bahwa subplot seperti kelahiran Hanuman disederhanakan agar fokus pada kesetiaan prajurit. Braginsky (2022) dalam "The Heritage of Traditional Malay Literature" menyoroti penambahan unsur lokal seperti adat kerajaan (basa basi, pakaian istana) di Hikayat Sri Rama, yang domestikasi narasi asing contohnya tambak Sri Rama ke Langkapuri vs jembatan dewa di Ramayana. Sementara Achadiati Ikram (dalam edisi Hikayat Sri Rama UGM, 2013) menguraikan struktur naratif Melayu yang ringkas, dengan alur kronologis sistematis untuk pendidikan massa, selaras Kurikulum Merdeka SMA yang butuh analisis lintas budaya.

#### 4. Relevansi Cerita Ramayana ke Hikayat Sri Rama sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA

Transformasi Ramayana menjadi Hikayat Sri Rama bukan hanya kasus intertekstualitas biasa, melainkan proses adaptasi budaya yang kaya analisis kritis, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian nilai, karakter, dan alur dalam penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung deskriptif seperti analisis filologis oleh Zainal Abidin (1999). Hal ini sesuai dengan Braginsky (2022) yang membahas interaksi historis antara tradisi sastra India dan Melayu sebagai proses dialog dinamis antara tradisi India dan Melayu, dengan fokus pada fungsi sosial perubahan, dengan penekanan pada fungsi sosial seperti dakwah dan identitas budaya. Hal ini sangat relevan untuk Kurikulum Merdeka di SMA, yang menuntut pemikiran kritis, pemahaman lintas budaya, dan

analisis teks mendalam, sejalan dengan Tompkins (2011) yang menekankan literasi kontekstual melalui perbandingan dan refleksi nilai.

Penelitian ini memperkuat kompetensi intertekstual siswa dengan mendorong analisis kritis. Analisis Intertekstual ini mendorong siswa melampaui perubahan, menuju kritik fungsional atas motif, simbol, dan konteks historis yang membentuk teks sebagai jaringan tradisi kehidupan. Literasi budaya pun diperkaya melalui kajian akulturasi, di mana siswa mengkritisi reinterpretasi nilai-nilai Melayu (misalnya kesetiaan disesuaikan norma sosial) untuk memahami dinamika kekuasaan dan toleran sebuah celah yang tidak ada dalam studi Ramayana Hikayat sebelumnya. Secara praktis, model pembelajaran berbasis konversi ini dapat ditindaldan juti bagi guru: diskual perbandingan kritis menganalisis alasan pergeseran plot dan efektivitas etisnya; proyek analitis seperti komik pemetaan transformasi nilai serta reflekal struktural melalui drama yang mengkritisi fungsi tokoh modern. Pendekatan ini merevolusi pengajaran sastra SMA dari hafalan menjadi pengembangan karakter kontekstual seperti merefleksikan ketabahan Rama dalam dilema kontemporer sambil membangun literasi komprehensif dan mengisi kekosongan studi intertekstual Melayu.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi dari Ramayana (versi Valmiki) dan Hikayat Sri Rama (versi Melayu klasik) merupakan proses intertekstualitas mendalam yang mengubah nilai heroisme kosmis Hindu menjadi moral didaktik Islamik Melayu, dengan reduksi unsur sakral seperti Agni Pariksha Sita yang diganti ketabahan santun menghargai martabat perempuan, humanisasi tokoh seperti Rama dari avatar Wisnu menjadi raja dengan berbudi pekerti luhur, serta simplifikasi alur epik menjadi struktur linier ringkas yang menambahkan adat lokal seperti basa.

basi kerajaan. Analisis 10 episode kunci mengkonfirmasi empat kriteria konversi reduksi, penambahan, penggantian, reinterpretasi berdasarkan Rifaterre (1990) dan Teeuw (2013), menghasilkan narasi yang bukan sekadar adaptasi pasif, melainkan hegemoni budaya Melayu yang mendominasi mitologi India untuk menciptakan identitas Nusantara baru, memperkuat dualisme moral baik jahat yang praktis bagi transmisi lisan dan pendidikan massa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi dari Ramayana (versi Valmiki) ka Hikayat Sri Rama (versi Melayu klasik) merupakan proses intertekstualitas mendalam yang mengubah nilai heroisme kosmis Hindu menjadi moral didaktik Islamik Melayu, dengan reduksi unsur sakral seperti Agni Pariksha Sita yang diganti ketabahan santun menghargai martabat perempuan, humanisasi tokoh seperti Rama dari avatar Wisnu menjadi raja dengan berbudi pekerti luhur, serta simplifikasi alur epik menjadi struktur linier ringkas yang menambahkan adat lokal seperti basa-basi kerajaan. Analisis 10 episode kunci mengkonfirmasi empat kriteria konversi reduksi, penambahan, penggantian, reinterpretasi berdasarkan Rifaterre (1990) dan Teeuw (2013), menghasilkan narasi yang bukan sekadar adaptasi pasif, melainkan hegemoni budaya Melayu yang mendominasi mitologi India untuk menciptakan identitas Nusantara baru, memperkuat dualisme moral baik, jahat yang praktis bagi transmisi lisan dan pendidikan massa.

Secara pedagogis, temuan ini sangat relevan sebagai bahan terbuka apresiasi sastra di SMA dalam Kurikulum Merdeka, karena melatih siswa pada literasi lintas budaya melalui dekonstruksi naratif, kritik nilal adaptif, dan refleksi karakter kontekstual misalnya menerapkan kesetiaan Rama pada dilema remaja modern melalui model praktis seperti diskusi perbandingan episode, proyek komik/infografis transformasi tokoh, serta drama reflektif alur. Pendekatan ini merevolusi pengajaran dari hafalan ke pemikiran kritis, mengisi kekosongan studi intertekstual Melayu sebelumnya, dan membuka peluang penelitian lanjutan pada adaptasi sastra lain seperti film superhero Barat ke sinetron lokal untuk pengembangan kurikulum berbasis proyek yang membangun kompetensi identitas budaya kontemporer.



## E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Shafira, GS, & Lestari, FR (2021). Kajian intertekstual dalam sastra bandingan: Cerita Rakyat Oedipus dan Cerita Rakyat Sangkuriang. *Akasis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 355-365.
- Arps, B. (2019). Intertextuality and cultural adaptation in classical Southeast Asian literature. *Journal of Literary Studies*, 35(4), 512–529. <https://doi.org/10.1080/02564718.2019.1677601>
- Aveling, H. (2020). Translation: Hikayat Seri Rama: The Malay Ramyana. *Writers Workshop*.
- Braginsky, V. I. (2022). The heritage of traditional Malay literature: A historical survey of genres, writings and literary views (Vol. 214). *Brill*.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra. *Media Pressindo*.
- Ghosn, I. (2002). Four good reasons to use literature in primary school ELT. *ELT Journal*, 56(2), 172–179. <https://doi.org/10.1093/elt/56.2.172>
- Hassan, N. (2020). Transformation of epic narratives in Malay manuscripts: A structural and cultural analysis. *Malay Literature*, 33(2), 145–168.
- Hapsin, A. (2022). Walisongo dan Gagasan Strategi Kasar dalam Melawan Radikalisme di Indonesia. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30 (2).
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art* (T. Gora, A. Jardine, & L. S. Roudiez, Trans.). Columbia University Press.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi sastra: Teori dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahim, S. (2021). Teaching classical texts in modern classrooms: Challenges and opportunities. *International Journal of Literature and Arts*, 9(1), 22–35. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20210901.13>
- Rahmanto, B. (1988). *Pengajaran sastra*. Kanisius.
- Riffaterre, M. (1990). *Fictional truth*. Johns Hopkins University Press.
- Rosenblatt, L. M. (2014). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978).
- Sari, D. M. (2022). Intertextual analysis of Southeast Asian adaptations of Ramayana. *Humaniora*, 34(3), 274–289. <https://doi.org/10.22146/jh.73219>
- Sari, N. (2023). Analisis Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Film “Sang Prawira” sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Rian*).
- Semi, A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Setiawati, R. (2025). Semiotika Dalam Hikayat Sri Rama dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1).
- Stanton, R. (2007). *An introduction to fiction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sumardjo, J. (2013). *Pengantar apresiasi sastra*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Tompkins, G. E. (2011). *Literacy for the 21st century*. Pearson.
- Valmiki. (2008). *The Rámáyan of Válmiki* (R. T. H. Griffith, Trans.). Project Gutenberg.
- Yuliana, R. (2023). Nilai budaya dalam hikayat Melayu dan relevansinya dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 89–102.
- Zaidan, A., Jabrohim, & Sobari, T. (2010). *Kamus istilah sastra*. Pusat Bahasa.